

BAHASA ANAK DIPLOMAT DI INDIA: TINJAUAN FAKTOR LINGKUNGAN BAHASA

Riza Sukma

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek
rz_sukma@yahoo.com

ABSTRAK

Bahasa yang dikuasai seorang anak bergantung pada beberapa faktor. Salah satu faktor yang berperan dalam penguasaan bahasa seorang anak adalah lingkungan bahasanya. Lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat yang turut memengaruhi proses komunikasi berbahasa. Lingkungan bahasa mencakup situasi di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, di pasar, pusat perbelanjaan, restoran, percakapan sekelompok orang, saat menonton televisi, ketika membaca media massa atau berbagai bahan bacaan lain, serta situasi-situasi lingkungan lainnya. Kualitas lingkungan bahasa ini merupakan sesuatu yang penting bagi anak untuk memperoleh keberhasilan dalam mempelajari bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Lingkungan bahasa ini dapat dibedakan atas lingkungan formal dan lingkungan informal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penguasaan bahasa anak diplomat di India terkait dengan faktor lingkungan bahasa yang melingkapinya. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud mengungkap hipotesis masukan dari Krashen berkenaan dengan proses pemerolehan bahasa seorang anak. Metode yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak diplomat di India menggunakan beberapa bahasa dalam lingkungannya, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Hindi. Bahasa Indonesia digunakan di lingkungan keluarga (rumah) dan kantor orang tua, bahasa Inggris digunakan di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, serta bahasa Hindi digunakan di lingkungan sekolah dan kadang di lingkungan rumah. Tingkat penguasaan terhadap ketiga bahasa tersebut bervariasi. Beberapa simpulan yang diperoleh antara lain (1) orang tua tidak mengajarkan bahasa Indonesia dengan baik di lingkungan rumah; (2) penggunaan bahasa Inggris secara intensif di lingkungan sekolah; (3) pengenalan bahasa Inggris di lingkungan rumah tidak memadai; dan (4) penggunaan bahasa Hindi terbatas pada lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *penggunaan bahasa, penguasaan bahasa, pemerolehan bahasa*

PENDAHULUAN

Pada masa perkembangan, anak biasanya akan dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan dalam membentuk kepribadiannya. Dalam hal ini, anak bersifat *imitative* atau peniru, apa yang ia lihat, rasakan dan dengar dari lingkungannya akan diikuti karena ia belum mengetahui batasan benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas atau tidak pantas. Anak masih belajar untuk mencoba dengan meralat perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya. Oleh karena itu, seorang anak harus dapat peka terhadap pengaruh dari lingkungan di sekitarnya.

Ketika umur seorang anak semakin bertambah setiap tahunnya, secara langsung semakin matang pula pertumbuhan fisiknya. Selanjutnya, pengalaman seorang anak juga dapat bertambah sehingga meningkat pula kebutuhannya. Kemampuan berbahasa pada anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhan anak tersebut. Pengalaman akan diperoleh anak dari lingkungannya.

Lingkungan adalah tempat seorang anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Pada hakikatnya proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengarnya, yaitu dari lingkungan tempat ia tinggal. Seorang anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu lingkungan terdekat. Anggota keluarga harus memberi kesempatan kepada anak untuk belajar dari pengalaman yang pernah didengarnya. Selanjutnya, secara bertahap, anak

mampu mengekspresikan pengalaman, baik dari pengalaman mendengar, melihat, maupun membaca dan diungkapkan kembali dengan bahasa lisan.

Realitasnya dalam masyarakat, banyak dari kita yang menganggap bahwa anak yang banyak berbicara, merupakan cerminan anak yang cerdas tanpa memperhatikan perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak. Kurangnya filter bahasa yang diperoleh dari lingkungan menyebabkan adanya pengaruh kurang baik pada diri anak. Hal ini akan terlihat ketika mereka bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa yang digunakan bergantung pada lingkungan tempat mereka berinteraksi. Misalnya, jika anak sering berkumpul dengan orang-orang yang menggunakan bahasa santun maka seorang anak akan terbentuk menjadi anak yang berbahasa santun. Sebaliknya, jika anak berada dalam lingkungan bahasa yang kurang baik, bahasa anak akan kurang baik juga. Penyebabnya karena anak akan mudah untuk merekam apa yang didengar dan dilihatnya tanpa melihat akibatnya.

Menurut Vygotsky hal lain yang tidak kalah penting adalah pendidikan formal, tempat guru secara sistematis menanamkan ide-ide, konsep, dan istilah-istilah yang digunakan berdasarkan disiplin akademik yang berbeda (Vygotsky dalam Mc Devitt & Ormrod, 2002). Meskipun seperti halnya Piaget, Vygotsky menekankan pentingnya anak menemukan sendiri pengetahuan (informasi) yang ada di lingkungannya. Vygotsky juga melihat pentingnya memiliki orang dewasa yang bertugas menerangkan penemuan-penemuan yang ada kepada generasi saat ini. Menurut Vygotsky apa yang dilakukan anak dengan bantuan orang lain dapat memberikan gambaran yang lebih tepat (akurat) mengenai kemampuannya dibandingkan jika mereka mengerjakannya seorang diri. Bekerja bersama-sama dengan orang lain merupakan salah satu cara sekaligus memberi anak kesempatan untuk merespon terhadap contoh-contoh, saran-saran, komentar, pertanyaan, dan tindakan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017:6). Meskipun dalam proses penelitiannya sama, prosedur-prosedur penelitian kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar (Creswell, 2010:258).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penguasaan bahasa anak diplomat di India terkait dengan faktor lingkungan bahasa yang melingkupinya. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud mengungkap hipotesis masukan dari Krashen berkenaan dengan proses pemerolehan bahasa seorang anak. Metode yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Objek penelitian ini adalah anak diplomat di India. Penelitian ini dilakukan pada periode Agustus—Oktober 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan Bahasa

Lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat yang turut memengaruhi proses komunikasi berbahasa. Lingkungan bahasa mencakup situasi di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, di pasar, pusat perbelanjaan, restoran, percakapan sekelompok orang, saat menonton televisi, ketika membaca media massa atau berbagai bahan bacaan lain, serta situasi-situasi lingkungan lainnya. Kualitas lingkungan bahasa ini merupakan sesuatu yang penting bagi anak untuk memperoleh keberhasilan dalam mempelajari bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua.

Lingkungan bahasa dapat dibedakan atas lingkungan formal dan lingkungan informal. Lingkungan formal adalah salah satu lingkungan belajar bahasa yang memfokuskan pada penguasaan kaidah atau aturan-aturan bahasa secara sadar dalam bahasa target (Dulay dan Ellis dalam Nurhadi dan Roekhan, 1990: 118). Lingkungan informal ialah lingkungan atau tempat berkumpulnya individu satu dengan individu lainnya dalam satu lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga, teman dan sebagainya tanpa ada keterkaitan kaidah-kaidah bahasa hanya dengan percakapan yang didengar ataupun yang diujarkan oleh orang lain.

Apabila ilmu faal, pengetahuan, dan pengalaman merupakan unsur intrinsik dalam sebuah pembelajaran bahasa maka lingkungan merupakan eksistensi yang bersifat objektif dan merupakan unsur ekstrinsik yang memengaruhi proses pembelajaran bahasa. Tanpa memedulikan bahasa utama ataupun bahasa kedua, semua memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan. Semua orang tentu memahami bahwa lingkungan memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa tidak terlepas dari lingkungan. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran bahasa memiliki konsep yang cukup luas (Liu, 2010: 226-227). Yulianto (2007: 11) mengatakan, berdasarkan teori psikologis behaviorisme, faktor lingkungan adalah faktor terpenting dalam pembelajaran bahasa. Bagi seorang pemelajar bahasa kedua, perkembangan bahasa terjadi melalui interaksi antara lingkungan bahasa, kemampuan kognitif, dan pengalaman linguistik. Dalam proses pembelajaran bahasa kedua, lingkungan bahasa merupakan salah satu unsur yang berpengaruh. Menurut Krashen (1981), lingkungan bahasa dapat dibedakan menjadi dua, lingkungan bahasa buatan dan lingkungan bahasa natural. Lingkungan bahasa buatan adalah lingkungan bahasa dalam kelas, sedangkan lingkungan bahasa natural adalah lingkungan bahasa di luar kelas, lingkungan yang terjadi secara alami.

Seluruh kegiatan pembelajaran di dalam kelas memiliki manfaat yang cukup banyak bagi setiap pemelajar. Guru mengajar berdasarkan pada tujuan yang jelas dan mendorong pemelajar untuk memperhatikan bentuk penyampaian dan penguasaan bahasa. Melalui perencanaan materi pengajaran yang terarah, siswa dapat memperoleh hasil yang maksimal melalui pembelajaran di dalam kelas. Pengajaran dalam kelas menitikberatkan aturan bahasa dan dapat meningkatkan kecepatan belajar. Adanya guru yang berpengalaman yang dapat membantu pemelajar selama di kelas sehingga dapat mempercepat proses belajar siswa.

Di sisi lain, pengajaran di dalam kelas juga memiliki beberapa kekurangan. Pertama, kelemahan yang paling mendasar, yaitu kesulitan pengajar dalam membina kemampuan berkomunikasi para pemelajar dalam masyarakat luas, yang seharusnya merupakan tujuan mendasar dari pembelajaran bahasa; Kedua, pengajaran di dalam kelas memiliki waktu yang terbatas, dan tidak dapat dibandingkan dengan proses belajar secara alami. Ketiga, tidak semua aturan dan prinsip bahasa dapat dipelajari melalui pelajaran di kelas. Ada beberapa pemelajar menganggap bahwa beberapa tata bahasa hanya dapat dipelajari secara alami, bukan melalui pelajaran di kelas (Liu, 2010: 231-232).

Lingkungan bahasa di luar kelas adalah lingkungan bahasa yang terjadi secara alamiah, yang terjadi di bawah tingkat kesadaran manusia. baik terhadap proses pembelajaran maupun pemerolehan Bahasa. Lingkungan bahasa informal memiliki ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan lingkungan bahasa di dalam kelas. Lingkungan bahasa di luar kelas ini mencakup komunikasi dengan keluarga, teman-teman atau orang asing, termasuk komunikasi yang terjadi di tempat umum.

Sebagai salah satu unsur lingkungan bahasa, guru, orang tua, teman-teman, dan orang asing memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, lingkungan bahasa di luar kelas memiliki arti penting bagi pembelajaran bahasa, sebab dalam proses pembelajaran bahasa kedua, hal ini dapat membantu para pemelajar. Dalam dua sisi yang berbeda, lingkungan bahasa di dalam dan luar kelas sangat penting bagi pemelajar. Lingkungan bahasa dalam kelas mempengaruhi proses pembelajaran bahasa, sedangkan lingkungan bahasa di luar kelas memengaruhi proses pemerolehan bahasa (Andiopenta Purba, 2013: 23-24).

Hipotesis Masukan Krashen dan Pemerolehan Bahasa

Noam Chomsky (2005) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa hanya diperuntukkan pada bahasa pertama (bahasa Ibu), tidak pada bahasa kedua ataupun bahasa selanjutnya, sebab menurutnya bahasa adalah bawaan manusia sejak lahir, "*Language is innate to man*". Oleh karena itu, pemerolehan bahasa secara tidak sengaja, hanya terdapat pada masa kanak-kanak yang masih mengalami pertumbuhan dan pematangan, bukan diperuntukkan bagi bahasa kedua. Singkatnya, menurut Chomsky istilah pemerolehan hanya cocok digunakan untuk bahasa pertama tidak pada bahasa kedua. Untuk bahasa kedua istilah yang cocok adalah pembelajaran bukanlah pemerolehan. Namun, teori Chomsky dibantah oleh Krashen dengan mengajukan lima hipotesis. Salah satunya adalah hipotesis masukan (*input hypothesis*).

Krashen (2002: 102-103) menyatakan bahwa bahasa kedua diperoleh dengan memahami pesan (*understanding messages*) atau dengan menerima masukan yang dapat dipahami (*comprehensible input*). Krashen memaknai *comprehensible input* sebagai proses memahami bahasa yang didengar atau dibaca

setingkat di atas kemampuan pembelajar sebelumnya yang dirumuskan dengan $i+1$, i diartikan sebagai kemampuan atau kompetensi siswa dan $+1$ diartikan satu tingkat di atasnya. Jika masukan mempunyai tingkat kesulitan $i+2$ misalnya, pemelajar akan kesulitan dalam memahami bahasa target yang mereka pelajari. Oleh karena itu, Krashen merumuskannya dengan $i+1$.

Implikasi rumus *comprehensible input* ialah bahwa kemampuan berbicara dengan lancar dalam bahasa target sedikit demi sedikit datang sendiri. Kefasihan berbicara menurut Krashen, bukanlah hasil pembelajaran secara langsung, melainkan kemampuan itu dibangun di atas kompetensi melalui pemahaman terhadap masukan. Apabila input dipahami dan hal tersebut memadai, secara otomatis kaidah bahasa akan terintegrasi di dalamnya. Oleh karena itu, dengan hipotesis *comprehensible input* ini, berarti input yang diberikan harus satu tingkat di atas kompetensi pemelajar. Dengan kata lain, pemelajar diberi satu tingkat pengetahuan baru yang belum pernah diketahuinya.

Lagi-lagi peran guru sangat penting di sini karena jika guru mengajarkan materi yang jauh di atas kemampuan pemelajar, mereka akan kesulitan untuk memahami materi yang diberikan. Sebaliknya, jika materi yang diajarkan berada di bawah kemampuan pemelajar, mereka tidak akan merasa tertarik dan tertantang untuk belajar. Hal tersebut akan membuat proses pembelajaran tidak efektif.

Bahasa Anak Diplomat di India

Penelitian ini fokus pada penggunaan bahasa oleh anak diplomat di India. Anak diplomat yang menjadi subjek penelitian ini sebanyak delapan orang dengan rentang usia 3—14 tahun. Mereka adalah anak-anak Indonesia yang tinggal dan menetap di New Delhi, India dalam waktu yang terbatas selama masa tugas orang tuanya. Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada subjek penelitian sebagai responden utama, serta memberikan kuesioner kepada orang tua yang menjadi responden pendukung.

Peneliti mendapat dua temuan penelitian, yaitu (1) ranah atau lokasi penggunaan bahasa dan (2) tingkat penguasaan bahasa. Temuan (1) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Ranah atau Lokasi Penggunaan Bahasa

Lokasi Bahasa	Rumah	Sekolah	Kantor Orang Tua
Indonesia	√		√
Inggris	√	√	
Hindi	√	√	

Tabel 1 menunjukkan sebaran penggunaan bahasa oleh anak diplomat yang menjadi responden utama penelitian ini. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa ada tiga bahasa yang digunakan oleh para responden, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Hindi. Bahasa Indonesia digunakan oleh responden pada ranah atau lokasi rumah dan kantor orang tua, bahasa Inggris digunakan pada ranah atau lokasi rumah dan sekolah, serta bahasa Hindi digunakan pada ranah atau lokasi sekolah dan rumah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, bahasa Hindi digunakan di sekolah karena bagian dari kurikulum dan akademik. Bahasa Hindi pun digunakan oleh sebagian besar siswa sekolah dasar sehingga para responden pada level sekolah dasar harus mempelajarinya. Sementara itu, penggunaan bahasa Hindi di rumah hanya kadang-kadang atau tidak menjadi kebutuhan komunikasi yang utama.

Bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa yang dibutuhkan sebagai alat komunikasi global, baik di rumah maupun di sekolah. Sebagian besar sekolah menengah di India menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar yang biasanya diselingi dengan bahasa Hindi. Para responden menggunakan bahasa Inggris ketika berinteraksi dengan anggota keluarga walaupun bercampur dengan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi antar-anggota keluarga di rumah yang biasanya bercampur dengan bahasa Inggris. Begitu pula saat para responden berada di kantor orang tua, mereka menggunakan Bahasa Indonesia. Demikianlah deskripsi sebaran penggunaan bahasa oleh anak diplomat di India.

Selanjutnya, temuan kedua dalam penelitian ini, yaitu tingkat penguasaan bahasa. Berikut ini tabulasi tingkat penguasaan bahasa para responden.

Tabel 2. Tingkat Penguasaan Bahasa

No. Responden	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Tingkat Penguasaan Bahasa		
			Indonesia	Inggris	Hindi
1	3	P	kurang	kurang	tidak menguasai
2	5	L	kurang	kurang	tidak menguasai
3	9	L	cukup	cukup	tidak menguasai
4	12	P	cukup	cukup	tidak menguasai
5	13	P	cukup	cukup	tidak menguasai
6	14	L	cukup	cukup	tidak menguasai
7	9	L	cukup	cukup	tidak menguasai
8	14	L	cukup	cukup	tidak menguasai

Keterangan:

1. Penguasaan bahasa baik apabila mampu memahami dan menggunakan bahasa secara baik dan benar.
2. Penguasaan bahasa cukup apabila mampu memahami, tetapi terdapat beberapa kesalahan kecil dalam menggunakan bahasa.
3. Penguasaan bahasa kurang apabila kesulitan memahami dan kesulitan menggunakan bahasa.
4. Tidak menguasai apabila tidak mampu memahami dan tidak mampu menggunakan bahasa.

Peneliti menetapkan tiga tingkat penguasaan bahasa, yaitu baik, cukup, dan kurang, serta satu kategori tidak menguasai. Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat penguasaan bahasa oleh para responden. Berdasarkan tabulasi data dapat diketahui bahwa para responden tidak menguasai bahasa Hindi. Hal ini dipengaruhi oleh situasi kebahasaan yang memang tidak mendukung para responden untuk mempelajari bahasa Hindi dengan baik. Mereka hanya sesekali saja menggunakan bahasa Hindi, itu pun hanya kosakata umum dan pada situasi tertentu atau terbatas, misalnya salam sapa atau mengucapkan terima kasih. Tidak adanya tuntutan lebih yang mengharuskan mereka menguasai bahasa Hindi menjadi faktor penyebab lainnya.

Penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia para responden sebanding. Penguasaan bahasa Inggris responden ditunjang oleh pembiasaan di sekolah. Mereka wajib mengikuti pelajaran dengan bahasa Inggris sebagai Bahasa pengantar. Dengan demikian, kemampuan berbahasa Inggris responden lebih terlatih. Sayangnya, hal itu tidak diimbangi dengan pembiasaan di rumah. Hanya sesekali saja, orang tua memberi model penggunaan bahasa Inggris ragam formal, selebihnya ragam nonformal atau ragam santai.

Bahasa Indonesia menjadi bahasa pertama responden sehingga penguasaannya cukup baik. Akan tetapi, sebenarnya sebagai penutur jati sudah selayaknya memiliki kompetensi yang baik (tidak hanya kategori cukup). Kenyataannya, di lingkungan rumah, orang tua responden terbiasa menggunakan bahasa campur antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Mungkin inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat penguasaan bahasa Indonesia secara baik dan benar para responden. Orang tua tidak menjadi anutan atau model penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, anak, perlahan, dapat saja kehilangan figur atau bahkan kehilangan jati diri kebangsaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Lingkungan keluarga sebagai tempat terdekat anak, yaitu orang tua. Perkembangan bahasa pada anak tidak akan lepas dari peranan dan stimulus yang diberikan orang tua kepada anaknya. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar dan mengasah pembendaharaan katanya menjadi lebih luas dari sebelumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam proses perkembangan bahasa anaknya.

Orang tua juga harus teliti dan terus memperhatikan bagaimana pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. Selain itu, lingkungan dan teman bermain juga sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak dengan mudah meniru dan mengikuti kata-kata yang didengarnya.

Bahkan terkadang mereka tidak mengerti apa arti dari kata yang diucapkannya. Peran orang tua sangatlah dibutuhkan untuk menegur dan memberikan pengarahan pada anak bahwa apa yang telah ia katakan tersebut tidak pantas untuk diucapkan.

Beberapa simpulan berdasarkan temuan penelitian, antara lain antara lain (1) orang tua tidak mengajarkan bahasa Indonesia dengan baik di lingkungan rumah; (2) penggunaan bahasa Inggris secara intensif di lingkungan sekolah; (3) pengenalan bahasa Inggris di lingkungan rumah tidak memadai; dan (4) penggunaan bahasa Hindi terbatas pada lingkungan sekolah.

Rekomendasi yang dapat diusulkan berdasarkan hasil temuan, antara lain (1) orang tua sebaiknya mengenalkan, menggunakan, dan membiasakan lingkungan rumah (keluarga) untuk berbahasa Indonesia sebagai lambang identitas dan jati diri bangsa yang perlu dipupuk sedini mungkin dalam pikiran anak; (2) orang tua perlu memperhatikan atau memantau perkembangan kompetensi berbahasa asing anak, terutama bahasa Inggris yang merupakan bahasa pergaulan di sekolah dan global; (3) orang tua perlu mengajarkan bahasa Inggris di lingkungan rumah sebagai bahasa asing pendukung pergaulan dan akademik; dan (4) walaupun tidak begitu penting, pengenalan bahasa Hindi perlu juga dilakukan sebagai bahasa asing yang digunakan oleh penduduk lokal di India agar anak dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dalam lingkup terbatas.

REFERENSI

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (editor). 2011. *Politik Bahasa: Rumusan Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 2005. *Language and Mind. Edisi Kedua*. New York: Cambridge University Press.
- Garret, Peter. 2010. *Attitudes to Language*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Holmes, Janet. 1993. *An Introduction to Sociolinguistics: Learning about Language*. New York: Longman Publishing.
- Hudson, Richard A. 1996. *Sociolinguistics*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- J. Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Krashen, Stephen D. 2009. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- 2002. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press.
- Milroy, Lesley. 2003. *Sociolinguistics: Method and Interpretation*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi dan Roekhan. 1990. *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Spolsky, Bernard. 2005. *Language Policy*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Spolsky, Bernard. 2009. *Language Management*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- W. Creswell, John. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Biodata:

- a. Nama Lengkap : Riza Sukma
- b. Institusi : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek
- c. Alamat Surel : rz_sukma@yahoo.com
- d. Pendidikan : Magister Linguistik (S-2)
- e. Minat Penelitian : Sosiolinguistik, Psikolinguistik, Pengajaran Bahasa